

# Tari Jaran Endut, dari Cerita Rakyat ke Tari Kontemporer

Putu Gita Rahayu Putriandini<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Sudibya<sup>2</sup>,  
Ida Ayu Wayan Arya Satyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

*[putugitarahayu18@gmail.com](mailto:putugitarahayu18@gmail.com)*

---

Karya tari Jaran Endut merupakan tari kontemporer yang bersumber pada cerita rakyat Nusa Tenggara Barat. Mengangkat sejarah terbentuknya Dusun Endut berkat keistimewaan seekor kuda. Ide garap dalam karya ini adalah spirit *jaran endut* dalam perjalanan panjangnya membantu masyarakat Pejarakan. Tema yang digunakan adalah ketangguhan. Ketangguhan diwujudkan dalam gerak kelincahan, ketangkasan, ketajaman, dan kecepatan kuda dalam bergerak. Pencipta merasa tertantang membawakan karakter binatang ke dalam tubuh manusia. Memvisualkan karakter kuda memerlukan gerak tubuh yang lincah, ekspresi serta pendalaman karakter, sehingga ciri khas tari Jaran Endut dapat tersampaikan. Selain itu, memvisualkan gerak “diam” mengacu pada keunikan *jaran endut*, memberi tantangan tersendiri bagi pencipta agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Manusia memang harus giat bekerja, tetapi diam juga penting agar bisa memilih langkah selanjutnya. Tahapan penciptaannya menggunakan metoda penciptaan Alma, M. Hawkins yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Struktur karya tarinya terdiri dari bagian pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk penyajiannya adalah kelompok besar berjumlah delapan orang penari perempuan yang memiliki postur tubuh hampir sama dengan pencipta, sehingga menampilkan kesan kompak dalam bergerak. Musik tarinya menggunakan MIDI memadukan musik tradisional dan digital. Setelah proses penciptaan ini berjalan 1 tahun, akhirnya karya ini dapat terwujud dengan judul karya Jaran Endut (Kuda Diam).

*Kata Kunci: Jaran Endut, Karakter Kuda, Ketangguhan.*

Jaran Endut Dance is a contemporary dance originating from the folklore of West Nusa Tenggara. Raising the history of the formation of Dusun Endut from the privilege of a horse. The idea of working on this work is the spirit of Jaran Endut in his long journey of helping the people of Pejarakan. The theme used is toughness. Toughness is manifested in the agility, dexterity, sharpness, and speed of the horse in moving. The creator felt challenged to bring an animal character; horse, into the human body. Visualizing the character of a horse requires agile body movements, expression and character deepening, so that the characteristics of the Jaran Endut dance can be conveyed. In addition, "silence" in Jaran Endut's work requires strong energy and physical strength so that the message can be conveyed properly. Humans do have to work hard, but silence is also important in order to choose the next step. The stages of manufacture use the Alma, M. Hawkins creation method, namely the exploration, improvisation, and forming. The structure of the dance work consists of sections 1, 2, and 3, with the form of a large group consisting of eight dancers who have close to compact body postures, thus showing the impression of moving. Accompanied by dance music in the form of MIDI by combining traditional and digital music so that the uniqueness of Jaran Endut I dance music appears. After this process has been running for 1 year, finally this work can be realized with the title of Jaran Endut (Motionless Horse)

*Keywords: Jaran Endut, Horse Character, Toughness*

---

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat sejak masa lampau, dan dapat dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah. Cerita rakyat termasuk salah satu jenis folklor lisan yang diturunkan secara turun-menurun. Sulistyorini menyampaikan bahwa folklor lisan menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur serta dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial (Sulistyorini: 2019,1).

Cerita rakyat memiliki ragam jenis, salah satunya legenda. Legenda adalah cerita rakyat mengenai asal-usul dimana masyarakat tersebut tinggal, salah satunya terdapat di Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok, Kabupaten Lombok Barat memiliki cerita rakyat *jaran endut*. Pencipta yang lahir di Pulau Lombok, ingin mengapresiasi cerita rakyat tersebut ke dalam bentuk karya tari. Dikisahkan sejarah berdirinya Dusun Endut berkat keistimewaan seekor kuda. Kuda ini terdiam di wilayah itu setelah melaksanakan perjalanan panjang. Ketua kelompok mencoba mengikuti isyarat kuda untuk tinggal di wilayah ini. “Nggaq wah ne nadek lain. Mbe taokn arak lainan (Hanya ini sudah. Tidak ada tempat yang lain)”, ujar ketua kelompok menggunakan Bahasa Sasak. Atas keputusan ketua, masyarakat diminta untuk diam dan tinggal di wilayah tersebut. Wilayah ini diberikan nama Dusun Endut.

Berdasarkan cerita rakyat *jaran endut*, pencipta tertarik untuk menggarap karya tari dengan sumber kreatif spirit yang dimiliki *jaran endut*. Selain turut melestarikan dan mewariskan nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat *jaran endut*, pencipta juga melihat bahwa

kuda bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pencipta menuangkan kisah *jaran endut* ini, ke dalam wujud tari kontemporer dengan tema ketangguhan. Pencipta tidak mengambil keseluruhan cerita, hanya fokus pada spirit *jaran endut*; ketangguhan, ketangkasan, kelincahan dan kecepatan. Ketangguhan *jaran endut* menginspirasi pencipta untuk menjadikan *jaran endut* sebagai judul karya. *Jaran* artinya kuda, dan *endut* dalam bahasa Sasak artinya diam. Jadi *jaran endut* memiliki arti kuda diam.

Pencipta tertarik mencipta karya tari ini karena ingin mengenalkan cerita *jaran endut* kepada masyarakat. Dengan demikian, pencipta turut melestarikan, mewariskan, dan menggali kembali nilai luhur maupun pesan yang terkandung didalamnya. Pesan yang ingin disampaikan yaitu manusia memang harus giat bekerja, tetapi di satu sisi tetap memperhatikan kapan “diam” karena tubuh membutuhkan istirahat. Dengan melakukan diam, manusia diharapkan mampu mengintropeksi diri sehingga langkah selanjutnya membuahkan hasil yang lebih baik.

## METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya tari Jaran Endut melalui tiga tahapan yaitu tahap penemuan ide atau gagasan, tahap perancangan atau perencanaan, dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan pencipta mengacu pada metode penciptaan menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu *Mencipta Lewat Tari*. Hawkins mengklasifikasikan aktivitas penciptaan tari menjadi tiga bagian utama, yaitu: eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan komposisi (*forming*) (Hadi, 2003: 23). Eksplorasi merupakan tahap berpikir,

berimajinasi, merasakan, dan merespons. Hawkins memberi contoh proses yang dilakukan pada tahapan eksplorasi adalah menemukan berbagai kemungkinan gerak torso, menentukan kualitas gerak, dan merasakan kesadaran kinestetis tubuh terhadap gaya gravitasi atau balans. Sedangkan improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Improvisasi ditandai dengan adanya spontanitas dalam melakukan percobaan atau pengembangan gerak. Terakhir, komposisi merupakan tahap pengorganisasian gerak, ruang, dan waktu menjadi kesatuan bentuk tari yang menyajikan ekspresi unik dari penciptanya. Dengan kata lain, pada tahapan ini pencipta menyusun, memilah, dan membangun struktur karya berdasarkan hasil eksplorasi serta improvisasi untuk mencapai keutuhan karya tari Jaran Endut.

## PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan karya tari Jaran Endut diawali dengan melakukan riset sumber kreatif tentang karakter *jaran endut*. Riset dilakukan melalui wawancara, membaca beberapa buku terkait metode penelitian sastra lisan, buku mengenai karakteristik kuda, dan buku mengenai proses penciptaan tari. Selain itu, pencipta menonton karya tari yang ceritanya berkaitan dengan kuda. Tujuannya untuk menghasilkan sudut pandang yang berbeda sehingga memiliki originalitas karya. Pada akhirnya, pencipta mengangkat spirit *jaran endut* yang diwujudkan dalam karya tari kontemporer dengan melakukan pematangan tema garapan terlebih dahulu. Menetapkan tema dalam garapan memerlukan banyak pertimbangan karena tema menjadi pokok pikiran, dan penentu pola pikir pencipta. Pada saat kelas koreografi akhir, pencipta melakukan diskusi dengan I Ketut Suteja

dan menentukan tema garapan yaitu “spirit *jaran endut*”. Kemudian, tema ini didiskusikan kembali oleh pembimbing karena memiliki arti yang luas. Setelah itu pencipta melakukan diskusi dengan pembimbing satu, I Gusti Ngurah Sudibya, dan pencipta disarankan menggunakan tema “ketanggahan”. Pencipta kembali berdiskusi dengan pembimbing dua, Ida Ayu Wayan Arya Satyani mengenai tema garapan, dan pada akhirnya “ketanggahan” dipilih sebagai tema karya tari Jaran Endut. Kata ketanggahan merupakan kata sifat yang memberikan makna kekuatan dalam karya tari Jaran Endut. Kemudian pencipta memilih pendukung tari, penata iringan, dan penata kostum.

Setelah melalui tahap penemuan ide atau gagasan serta perencanaan atau perancangan, pencipta sampai pada tahap pelaksanaan. Mengacu pada metode penciptaan Alma M. Hawkins di atas, maka pada tahap pelaksanaan pencipta awali dengan tahapan eksplorasi.

Pada tahap eksplorasi (*exploration*) pencipta melakukan proses pencarian gerak tubuh. Pencipta mendalami cerita rakyat *jaran endut* dengan beberapa imaji dengan membayangkan visual kuda yang memiliki lekukan tubuh dan memiliki otot yang kuat. Kemudian pencipta melakukan pencarian dalam gerak lekukan, namun tetap memiliki ketegasan di setiap lekukannya. Kemudian pencipta mendalami cerita rakyat *jaran endut* dan mengimajinasikan suasana perjalanan *jaran endut*.

Melewati jurang, menaiki gunung, serta rintangan-rintangan lainnya. Sehingga, pencipta memasukkan adegan rintangan pada bagian satu mengimajinasikan kekuatan *jaran endut* melewati beratnya medan yang dilalui. Pencipta mencari alternatif gerak rintangan dengan pendukung, dengan bekal kemampuan olah tubuh pengembangan.

Kami saling bergantian sebagai penumpu dan peraga untuk mewujudkan visual rintangan sesuai imaji pencipta. Hasil dari tahap ini pencipta mendapatkan *gesture* tubuh condong ke depan mendekati lekuk tubuh kuda, kemudian menekuk jari tangan seperti kaki kuda.



Gambar 1. Kepalan kaki Kuda  
(Dok. Putu Gita, 2021)



Gambar 2. Lekuk tubuh kuda  
(Dok. Putu Gita, 2021)

Kemudian tahap improvisasi, pencipta mengembangkan hasil eksplorasi melalui percobaan-percobaan gerak secara spontan. Pencipta mendapatkan imaji gerak secara spontan ketika mendengarkan ringkikan kuda. Pencipta mencoba menggetarkan tubuh dengan imaji kuda yang sedang meringkik, gerakan ini dimulai dari bahu kemudian kepala dan kaki.

Dari getaran tersebut menghasilkan kesan kuda yang bersemangat seolah-olah tidak kenal lelah. Gerakan ini juga menjadi hasil pengembangan eksplorasi yang bergerak menghentakan dada, sehingga akan menjadi ciri khas dalam karya tari Jaran Endut. Kemudian, pencipta mengajak pendukung tari untuk mengimajinasikan bagaimana seekor kuda dalam pikiran mereka sehingga ekspresi dan gerak tubuh muncul secara spontan dan bervariasi. Kemudian gerak tersebut pencipta kembangkan sesuai

keinginan dan kebutuhan garapan tari Jaran Endut

Tahap komposisi (*forming*), yaitu tahap penyusunan bagian-bagian gerak yang telah didapat dan tahap penyempurnaan. Pencipta melakukan penyusunan gerak sesuai struktur karya yaitu bagian pertama, kedua, dan ketiga. Pencipta mewujudkan karya tari Jaran Endut berdasarkan gerak, ekspresi, irama, ruang, dan waktu. Pencipta menyusun rancangan koreografi sesuai dengan kebutuhan karya melakukan penyempurnaan detail-detail gerak.

Selain itu, penyempurnaan juga dilakukan pada kostum yaitu *rempel* sebanyak tiga kali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada tahap ini pencipta melakukan latihan di Studio Ni Ketut Reneng yang dilengkapi fasilitas kaca, sehingga memudahkan pencipta untuk menuangkan gerak. Pada proses latihan, pencipta menggunakan *gongseng*, untuk mengatur ritme, serta menambah semangat penari dalam bergerak. Hal ini juga bertujuan agar penari merasakan suasana penuh semangat dan pantang menyerah yang telah dirancang oleh pencipta. Jika dirasa kurang, pencipta akan melakukan perubahan dalam latihan rutin agar rasa dan suasananya didapat oleh pencipta dan pendukung tari.

## WUJUD KARYA

Pencipta mewujudkan karya ini melalui pendekatan garap tari kontemporer, karena menginginkan kebebasan serta keleluasaan dalam membentuk pola pikir dan pola gerak dalam menggarap. Motif-motif gerak yang digunakan menggambarkan ketangguhan kuda; kelincahan, ketajaman, ketangkasan, dan kecepatan. Sumber ini didapatkan dari melihat, membaca, dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kuda. Karya tari Jaran Endut didukung delapan penari putri yang memiliki postur tubuh yang

hampir sama dengan pencipta. Penari memiliki kelincahan dan kemampuan menari dalam membawakan karakter kuda. Pencipta menggunakan delapan penari putri karena kebutuhan pola garap. Selain itu pencipta melihat kapasitas panggung tempat pementasan yaitu Gedung GEOKS (Geria Olah Kreativitas Seni). Pencipta menata pola lantai yang menggambarkan perjalanan panjang *jaran endut* sehingga banyak perpindahan posisi penari. Dari hal tersebut, pencipta mengharapkan karya ini lebih menarik dan tidak terkesan monoton.

Musik tari yang digunakan berawal dari pengambilan sampel nada *reong*, *gong*, *suling*, dan *gongseng*. Penambahan suara *drum* mendukung spirit yang ada di dalam karya tari ini, agar memunculkan suatu ciri khas dan kebaruan. Pencipta menggunakan iringan musik berbentuk MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), memadukan musik tradisional dengan digital. Musik tari dalam karya ini diciptakan oleh Ramadhani Pambudi Aji. Dalam karya ini, tata rias yang digunakan yaitu tata rias panggung dengan *eyeshadow* berwarna kuning hitam dan merah sehingga memberikan aksentuasi pada mata. Aksentuasi pada mata akan memberikan penegasan dalam karakter kuda. Selain itu, kostum adalah bagian terpenting dalam pementasan sebuah karya. Melalui kostum, penonton dapat menangkap kesan perwatakan serta karakter yang ingin disampaikan sehingga penonton dapat membedakan setiap garapan tari yang ditampilkan. Kostum karya tari *Jaran Endut* menggunakan kostum *bodysuit* untuk memberikan kesan lekuk tubuh penari yang tegas dan kuat. Warna yang digunakan yaitu perpaduan warna coklat tua, hitam dan putih. Sebagaimana tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Tari Jaran Ndut  
(Dok. Putu Gita, 2021)

Gambar di atas merupakan klimaks dari karya yang menggambarkan ketangguhan *jaran endut*. Pesan yang disampaikan melalui karya ini adalah “diam” juga penting dalam mengambil langkah yang terbaik untuk selanjutnya. Struktur garapan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu pertama, kedua, dan ketiga. Ketiga bagian ini diolah untuk mempermudah dan memperjelas pembagian karya, sehingga memberikan gambaran secara utuh dan dimengerti oleh penikmat. Karya tari *Jaran Endut* berdurasi 13 menit dengan struktur garapan sebagai berikut.

Bagian pertama berdurasi 4 menit menggambarkan suasana perjalanan panjang *jaran endut* melewati segala rintangan. Pencipta menggambarkan ketika menaiki gunung dan menuruni lembah kemudian ia diam sebagai simbol tempat yang baik. Pencipta menjadikan gambaran ini sebagai adegan memuncak pertama.

Pada bagian dua berdurasi 5 menit yang menggambarkan karakter *jaran endut* melalui pola-pola gerak berlari, melompat, dan berjalan. Terdapat 4 karakter *Jaran Endut* yang ingin disampaikan yaitu kelincahan, ketangkasan, kecepatan, dan ketajaman. Pencipta menjadikan visual ini sebagai adegan memuncak bagian kedua.

Bagian ketiga berdurasi empat menit menggambarkan keistimewaan perilaku *jaran endut* yang mendadak diam sebagai penanda bahwa tempat ini layak untuk ditempati. Pencipta membuat klimaks terakhir dengan gambaran seolah-olah musik terputus gambaran dari kuda yang diam secara mendadak.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Jaran Endut merupakan tari kontemporer yang bersumber dari cerita rakyat Nusa Tenggara Barat. Mengangkat sejarah terbentuknya Dusun Endut karena keistimewaan seekor kuda. Ide garap dalam karya ini adalah spirit *jaran endut* dalam perjalanan panjangnya membantu masyarakat Pejarakan.

Tema yang digunakan adalah ketangguhan. Ketangguhan diwujudkan dalam gerak kelincihan, ketangkasan, ketajaman, dan kecepatan kuda dalam bergerak. Pencipta menggunakan tiga tahapan penciptaan oleh Alma, M. Hawkins yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan dengan struktur karya tari bagian pertama, kedua, dan ketiga. Melalui tiga tahapan ini, pencipta mewujudkan keunikan *jaran endut* yang berarti kuda diam sesuai judul karya.

Karya tari Jaran Endut ditarikan oleh delapan penari putri yang memiliki postur tubuh setara dengan pencipta, memiliki kelincihan dan kemampuan membawakan karakter kuda dengan baik.

Musik tari Jaran Endut menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan pengambilan sampel nada *reong*, *gong*, *suling*, dan *gongseng*. Ditambah pukulan *drum* agar dapat menciptakan suasana yang penuh semangat. Penampilan karya tari Jaran

Endut diolah baik dari segi gerak, tata busana, tata lampu, dan iringan.

### DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).

Dibia, I Wayan. 2020. *Improvisasi Aksi Kreatif Spontan*. Denpasar: Yayasan Wayan Geria.

Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukan*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma, M. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.

Maswarni, & Nofiar Rachman. 2014. *KUDA "Manajemen Pemeliharaan dan Pengembangbiakan"*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta

Sulistyorini, Dwi & Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan "Kajian Teori dan penerapannya dalam Penelitian"*. Malang: Madani.

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujudkan Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Tasman, A. 2006. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Tedjoworo, H. 2001. *Imaji & Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Post Modern*. Yogyakarta: Manthili.

**Sumber Filmografi**

Festival, Tari Tradisi. 2019.  
<https://youtu.be/=Z0Yi9BHFooI&t=11>.  
diakses pada tanggal 12 Januari 2021

Jaran,Kepang.2021.  
<https://youtu.be/SsE7m5KrsV8>. diakses  
pada tanggal 3 April 2021

Jaran,Serek.2018.  
<https://youtu.be/1YZ04FSEWw>. diakses  
pada tanggal 23 Maret 2021